



Gender Role Reversal Film Dua Hati Biru: Sebuah Analisis Resepsi Gen Z

Gender Role Reversal in Dua Hati Biru Film: An Analysis of Gen Z Reception

Atha Aurynnia Krisna Putri¹, Augustin Mustika Chairil²

^{1,2}Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: 21043010013@student.upnjatim.ac.id, augustin.mustika.ilkom@upnjatim.ac.id

Abstrak

Film sebagai media komunikasi, digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film Dua Hati Biru yang menimbulkan pro dan kontra dalam isu yang diangkat mengenai *Gender Role Reversal*, terlihat melalui *review* di Instagram, X, Tiktok, maupun YouTube. Penceritaan dalam film Dua Hati Biru yang menangkap konsep dari *Gender Role Reversal* digambarkan melalui peran Bima sebagai suami yang mengurus anak dan rumah tangganya, sedangkan Dara sebagai istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Penelitian ini memiliki tujuan yang berfokus membahas mengenai penerimaan masyarakat terkait konsep *Gender Role Reversal* melalui analisis resepsi dari Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif paradigma konstruktivisme yang digunakan untuk melihat pengalaman terhadap fakta dari subjek yang diteliti. Data diambil melalui wawancara secara mendalam, dengan subjek penelitian generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, informasi tersebar dalam tiga posisi khalayak yaitu *dominant-hegemonic position* atau khalayak yang menyetujui konsep dari *Gender Role Reversal*, *negotiated position* atau khalayak menerima dengan syarat dan memahaminya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, dan *oppositional position* atau khalayak menolak dan memiliki pandangan yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan. Kesimpulan penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat informan posisi *dominant-hegemonic position* atau menyetujui konsep *Gender Role Reversal*, karena menganggap perempuan harus memiliki sikap independent, sedangkan informan *negotiated position* memiliki pandangan yang tidak menerima sepenuhnya paham *Gender Role Reversal*, dan *opposition position* yang memiliki pandangan menolak karena laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keluarga. Pandangan informan dalam menentukan pilihannya, tentu dipengaruhi oleh pengalaman, perbedaan latar belakang, sosial, dan budaya yang dianut.

Kata kunci: Gender Role Reversal; Analisis Resepsi; Dua Hati Biru; Film

Abstract

Film as a communication medium is used to convey messages to the public. The film Dua Hati Biru which raises pros and cons in the issue raised regarding Gender Role Reversal, can be seen through reviews on Instagram, X, Tiktok, and YouTube. The storytelling in the film Dua Hati Biru which captures the concept of Gender Role Reversal is depicted through the role of Bima as a husband who takes care of his children and household, while Dara as a wife who works to meet her needs. This study has an objective that focuses on discussing public acceptance of the concept of Gender Role Reversal through Stuart Hall's reception analysis. This study uses a qualitative method of the constructivism paradigm which is used to see the experience of the facts of the subjects studied. Data was taken through in-depth interviews, with generation Z research subjects. The results of the study show that information is spread in three audience positions, namely the dominant-hegemonic position or the audience who agrees with the concept of Gender Role Reversal, negotiated position or the audience accepts with conditions and understands it according to their respective beliefs and beliefs, and oppositional position or the audience rejects and has different views on the message conveyed. The conclusion of this study shows that there are informants in the dominant-hegemonic position or agree with the concept of Gender Role

Reversal, because they think that women must have an independent attitude, while informants in the negotiated position have a view that does not fully accept the concept of Gender Role Reversal, and opposition positions that have a view that rejects it because men must be responsible for the family. The informant's view in determining their choice is certainly influenced by experience, differences in background, social, and culture that are adopted

Keywords: Gender Role Reversal; Reception Analysis; Dua Hati Biru; Film

I. PENDAHULUAN

Pada era saat ini, film digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat mengenai permasalahan yang menjadi pembicaraan publik. Bagi pembuat film, mereka sering membuat film berdasarkan pengalaman pribadi atau kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar (Asri, 2020). Salah satunya film *Dua Hati Biru* (2024), garapan dua sutradara perempuan Gina S. Noer dan Dinna Jasanti membahas mengenai kehidupan suami istri yang menikah akibat dari kasus *Marriage by Accident* (MBA).

Berdasarkan berita yang dilansir dari DetikNews, terdapat 266 remaja berstatus pelajar SMP dan SMA di Ponorogo, Jawa Timur mengajukan dispensasi nikah di Kantor Pengadilan Agama, dikarenakan adanya kasus hamil diluar nikah (Sopiah, 2023). Kasus dari pernikahan dini akibat dari MBA akan menimbulkan permasalahan dalam pernikahannya, karena pernikahan yang belum siap dan belum matang. Hal ini dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga dan menimbulkan konflik antara suami dan istri, bahkan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang akan berujung pada perceraian.

Film *Dua Hati Biru*, merupakan sekuel dari film *Dua Garis Biru*, yang sebelumnya menceritakan Dara (Adhistry Zara) sebagai gadis muda yang cerdas dan memiliki impian untuk melanjutkan perguruan tinggi. Dara harus mengubur mimpinya, karena ia harus menikah pada semasa SMA (Sekolah Menengah Atas) dengan teman laki-lakinya yang bernama Bima (Angga Yunanda) dikarenakan mengalami hamil di luar nikah.



Gambar 1. Poster film *Dua Hati Biru* (Sumber: Website justwatch.com, 2024)

Film Dua Hati Biru yang tayang di bioskop pada 17 April 2024, telah ditonton oleh lebih dari 500.000 penonton. Film dengan *genre* drama dan cerita keluarga ini ingin memberikan pesan kepada penontonnya mengenai permasalahan yang banyak terjadi setelah pernikahan, terlebih lagi pada pernikahan muda.

Bercerita mengenai Dara yang tetap melanjutkan studinya di luar negeri setelah melahirkan anaknya, membuat Bima harus membesarkan Adam (Farrel Rafisqy) seorang diri. Kehidupan Bima yang harus tetap berjalan selagi membesarkan Adam, membuat ia harus membawa Adam dalam segala urusannya seperti ikut ke dalam tempat kerja, mengurus anaknya yang sedang sakit, memberi makan, dan lain sebagainya.

Setelah berjalan empat tahun dan Dara telah menyelesaikan studinya, ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan hidup kembali bersama keluarga kecilnya. Tidak pernah hadir dalam kehidupan Adam secara langsung, membuat Adam tidak mengenali ibunya dan tidak ingin bertemu ibunya setelah kepulangannya ke Indonesia. Setelah kepulangan Dara, Adam selalu ingin bersama Bima dan tidak ingin bersama ibu kandungnya.

Dalam film Dua Hati Biru, kedua sineas perempuan Indonesia mencoba menangkap konsep dari *Gender Role Reversal* (pertukaran peran gender) yang digambarkan dengan sosok Bima sebagai seorang suami yang harus membesarkan anaknya dan mengurus rumah tangga, sedangkan Dara digambarkan sebagai istri yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Keberadaan dari film Dua Hati Biru yang menuai pro dan kontra dari konsep *Gender Role Reversal* yang ditampilkan dalam film, hal tersebut terlihat dalam postingan X, Instagram, dan Tiktok yang *me-review* film Dua Hati Biru.



Gambar 2. Komentar khlayak pro terhadap isu *Gender Role Reversal* (Sumber: Tiktok, YouTube, dan X mengenai film Dua Hati Biru, 2024)

Komentar khlayak yang pro, menuliskan mengenai pendapatnya suami dan istri harus bekerjasama dan bertoleransi dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Hal lainnya juga disampaikan bahwa penceritaan dari film Dua Hati Biru terasa relate dengan kehidupan khlayak yang pernah terjadi, dan dapat dijadikan sebagai gambaran pasangan suami dan istri yang baru menikah dan menjadi ibu baru. Sebaliknya, terdapat pula komentar-komentar dari audiens di media sosial yang bersifat negatif terhadap film Dua Hati Biru.



Gambar 1.3 Komentar audiens kontra terhadap isu *Gender Role Reversal* (Sumber: Tiktok, YouTube, dan X mengenai film Dua Hati Biru, 2024)

Komentar negatif dari khalayak dalam memaknai film Dua Hati Biru ini, mengatakan bahwa penceritaan terlalu berlebihan dalam menggambarkan kehidupan suami dan istri muda dan terdapat pandangan bahwa film ini mengajarkan hal-hal negatif di dalam alur ceritanya. Penerapan dan istilah dari *Gender Role Reversal*, menurut Moreno yang ditulis Kellermann dalam (Safitri & Marsih, 2024) digunakan banyak praktisi sebagai instrument tunggal yang paling efektif dalam permainan peran terapeutik atau pertukaran peran tidak jelas. Pada umumnya pertukaran peran telah digunakan dalam dongeng, mitologi, drama, dan sastra selama berabad-abad.

Pertukaran peran menurut Moreno dibedakan menjadi dua yaitu pertukaran peran timbal balik dan representasional, pertukaran timbal balik digunakan untuk berhubungan dengan orang didunia luar dan menerima umpan balik tentang diri sendiri untuk menyelesaikan konflik interpersonal. Sedangkan pertukaran peran representasional, berdasarkan hubungan objek yang digunakan untuk melihat hubungan dengan satu orang yang bertujuan untuk mendorong lebih banyak tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri. Hal ini merujuk kepada seseorang yang beradaptasi untuk bertingkah laku sesuai dengan gendernya masing-masing, dan memiliki keterkaitan dengan pemikiran yang menyesuaikan dengan lingkungannya (Gunawan & Tobing, 2023).

Terbentuknya persepsi akan *gender*, secara tidak langsung memunculkan adanya *gender stereotype*. Peran *gender* yang masih terkotakan antara laki-laki dan perempuan, membuat pelestarian patriarki dengan memberikan hak istimewa kepada laki-laki yang bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Peran *gender* yang diatur, sering kali membatasi individu untuk bertindak sesuai keinginannya. Peran *gender* tradisional sering kali menempatkan laki-laki di ranah “publik” dan perempuan di ranah “pribadi”. Safitri & Marsih (2024) dalam penelitiannya, menyebutkan saat ini perempuan menantang norma-norma masyarakat dengan membalikkan peran *gender* tradisional.

Sistem patriarki yang masih mendominasi kebudayaan yang ada di masyarakat, menyebabkan adanya ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam memegang kendali kehidupan. Asumsi tentang perempuan yang dianggap lemah tampaknya menjadi wajar, dan penonton mudah mempercayai media dan dianggap sebagai kebenaran. Peranan *gender* yang terjadi dalam lingkungan dan dianggap tidak wajar akan mengakibatkan masyarakat sekitar ikut menanggapi secara kritis, hal ini karena telah dibentuknya pemahaman yang

dominan bahwa laki-laki berperan untuk mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga (Kumala & Sukmono, 2023).

Pertukaran peran menggambarkan situasi dimana seseorang individu mengadopsi atau memodifikasi peran *gender* mereka, dan melawan ekspektasi *gender* tradisional yang ditetapkan. Sosok perempuan yang menolak dan menantang norma dari peran *gender* tradisional ingin menunjukkan aktualisasi diri secara produktif, salah satunya pada perempuan dengan usia dewasa awal yang ingin membangun karir atau bekerja.

Peran *gender* pada jenis kelamin sangat terlihat kompleks dalam kehidupan pernikahan, tetapi pertukaran peran *gender* mungkin saja terjadi ketika adanya negosiasi dan kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam pernikahan tersebut (Pujarama & Yustisia, 2020). Nyatanya penggambaran dari *Gender Role Reversal* tidak hanya menimbulkan dampak positif, ternyata juga mengalami dampak negatif seperti ketidakadilan terhadap laki-laki, adanya pembatasan hak dan kebebasan mereka, aksi peperangan, hingga terorisme. Tokoh-tokoh perempuan yang memiliki andil penting dalam kepemimpinan agama, politik, dan lain sebagainya memanfaatkan otoritas mereka untuk mendapatkan pengaruh politik dan memperkuat posisi mereka untuk menentang peran *gender* tradisional dalam masyarakat yang selama ini dialami oleh perempuan (Safitri & Marsih, 2024).

Penggambaran media tentang laki-laki di Indonesia kurang menguasai kemampuan dalam mengurus rumah tangga, hal ini merepresentasikan kebudayaan patriarki. Laki-laki memiliki superioritas yang berhak mendominasi perempuan, dan memperlakukan perempuan tidak wajar (Chairil & Febrianita, 2022). Lain halnya dengan penggambaran dari film Dua Hati Biru, yang memperlihatkan bahwa laki-laki juga dapat melakukan peranan untuk mengurus anak sekaligus bekerja, serta seorang ibu yang juga bekerja dan tetap mengurus kewajibannya sebagai seorang istri. Gambaran yang berbeda dengan konsep budaya patriarki di Indonesia, tercermin dalam film Dua Hati Biru yang menjadi loncatan baru bagi dunia perfilman.

Film, sebuah media komunikasi berbentuk audio visual yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang. Menurut (Asri, 2020) film dianggap sebagai media komunikasi massa yang mampu bercerita kepada setiap penontonnya melalui penayangan yang dikemas sedemikian rupa. Undang- Undang Perfilman Nomor 33 tahun 2009, menyebutkan bahwa film sebagai karya seni budaya yang memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat karena itu negara bertanggung jawab memajukan perfilman (UU, 2009). Film juga mampu menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan peran untuk menyebarkan misi, gagasan, dan pesan kepada masyarakat (Asri, 2020).

Kasus serupa mengenai *Gender Role Reversal* juga terjadi di Amerika Serikat yang dialami oleh pasangan suami istri, istri yang bekerja sebagai prajurit dan suami yang hanya sebagai warga sipil. Penelitian (Dowling et al., 2024) menjelaskan bahwa, laki-laki akan lebih suka memiliki penghasilan diatas dari

pasangannya, jika laki-laki mengalami ketidaksesuaian mereka akan mengalami kecemasan dan kehilangan harga diri. Lain halnya dengan warga dari Kenya, yang mengalami *Gender Role Reversal* dalam pernikahannya. Menurut penelitian (Gichu, 2023) seorang laki-laki percaya bahwa ketidakmampuan mereka menafkahi keluarga, membuat istri tidak lagi tunduk kepada mereka. Kecemasan, perasaan bersalah, kekhawatiran selalu timbul dalam pikiran laki-laki yang membuat dampak dari kesehatan mental yang terjadi akibat pertukaran peran *gender*.

Film Dua Hati Biru muncul sebagai media yang dapat menegaskan terjadi peralihan *gender*, yang dapat menimbulkan konflik rumah tangga. Hal tersebut membuat peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh, bagaimana resepsi dari penonton mengenai konsep dari *Gender Role Reversal* yang ditampilkan dalam film Dua Hati Biru. Dengan munculnya permasalahan atau isu dari peralihan *gender* membuat peneliti ingin melihat sudut pandang dari penonton Indonesia, khususnya kepada generasi Z. Sesuai dengan pemain yang memerankan film Dua Hati Biru, generasi Z masuk sebagai sasaran penonton dari film tersebut. Generasi Z awal yang sudah masuk ke dalam umur menikah, akan menjadikan film ini sebagai gambaran kehidupan pernikahan yang disajikan dengan sangat *relate*.

Melalui pendekatan *encoding* dan *decoding* dari Stuart Hall, peneliti ingin melihat realitas yang disajikan dalam film Dua Hati Biru. Realitas sosial dan konstruksi realitas disatukan menjadi sebuah film, dalam memahami fenomena yang jarang dibahas dalam film Indonesia. Pesan yang disampaikan kepada khalayak melalui media-media akan memperlihatkan proses *decoding* yang melibatkan persepsi dan pemikiran (Tunshorin, 2016). Pemaknaan *decoding* yang digunakan untuk menginterpretasikan atau menerjemahkan pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima. Dalam konteks ini, *encoding* dan *decoding* dapat diartikan sebagai pengirim pesan dan penerima pesan (Tan & Aladdin, 2018). Pengirim pesan tertentu akan membuat makna yang sesuai dengan tujuan mereka, dan kemudian penerima pesan memaknai pesan tersebut sesuai dengan tujuan dan memaknai sesuai dengan persepsi mereka.

Pada dasarnya, makna dikodekan oleh pengirim kemudian diterjemahkan menjadi hal yang berbeda oleh penerimanya (Faturasyiddin & Hidayati, 2024). Ketika khalayak melakukan penyandian atau decoding dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi khalayak menurut Stuart Hall dalam penelitian (Tan & Aladdin, 2018). Dalam proses penafsiran pesan dari film, memiliki perbedaan setiap audiens yang menonton karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial budayanya (Agani & Lukmantoro, 2024). Melalui proses *encoding* dan *decoding*, terdapat tiga posisi khalayak dalam penggunaan media, yaitu *Dominant-Hegemonic Position* atau khalayak menerima makna yang diberikan oleh media tersebut, *Negotiated Position* yang artinya pesan diterima tetapi tidak semua dan terus menerus ditafsirkan menurut pandangan khalayak tersebut, dan *Oppositional Position* yaitu khalayak menolak pesan yang disampaikan oleh media.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah melihat penerimaan penonton generasi Z mengenai konsep *Gender Role Reversal* dalam film Dua Hati Biru. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini, untuk mengetahui penerimaan khalayak terutama generasi Z dalam menerima konsep *Gender Role Reversal* dalam film Dua Hati Biru melalui isu yang diangkat.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis resepsi, Stuart Hall menjelaskan resepsi yang digunakan sebagai proses pengkodean penonton yang berlangsung dalam media. Pengkodean terhadap pesan terbagi menjadi tiga posisi dalam analisis resepsi Stuart Hall, yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

Menurut penelitian Bogdan dan Taylor dalam buku (Abdussamad, 2021) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif yang ditemukan berdasarkan data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana seperti wawancara, pengamatan, dan menggunakan analisis dokumen seperti video, berita, ataupun konten. Penelitian kualitatif dipilih untuk melihat dan meneliti kondisi objek yang alamiah, berdasarkan fenomena dari cara pandang objek yang diteliti.

Penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan paradigma konstruktivisme ini berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya sebagai hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga hasil konstruksi pemikiran dari subjek yang diteliti. Dengan paradigma tersebut, penelitian ini mengambil generasi Z dengan tahun lahir 1996 – 2012 atau berumur 28 – 12 tahun saat tahun 2024. Subjek penelitian yang dipandang valid dan peneliti menghargai pandangan mereka terhadap fenomena konsep *Gender Role Reversal* dalam film Dua Hati Biru.

Menurut Jansen (dalam Chairil & Febrianita, 2022) penelitian yang menggunakan analisis resepsi sebagai acuan dalam perbandingan analisis tekstual wacana media dan wacana audiens, menghasilkan interpretasi yang mengacu pada konteks. Terdapat tiga posisi khalayak menurut analisis khalayak dari Stuart Hall yaitu *dominant hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Penerimaan khalayak berdasarkan pemahaman antara makna dari media, akan membentuk pemaknaan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Berdasarkan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan delapan informan. Peneliti akan memberikan kebebasan kepada informan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan pemahaman dari informan. Hal ini akan melihat penerimaan dari informan mengenai wacana dominan yang berkembang dalam film Dua Hati Biru tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Dominan dalam Film Dua Hati Biru

Film rumah tangga muda yang berhasil digambarkan melalui hubungan Bima dan Dara yang harus menikah akibat dari *Marriage by Accident* (MBA), dan harus melanjutkan kehidupannya serta mengurus anak. Penggambaran lika liku kehidupan suami istri dan orang tua muda, terlihat realistis berdasarkan kehidupan masyarakat kebanyakan ini. Berdasarkan cerita yang digambarkan dalam film Dua Hati Biru, terdapat informasi dan pesan yang ingin disampaikan untuk mengedukasi penonton mengenai kehidupan pernikahan dini dan adanya konsep pertukaran peran *gender* yang terjadi dalam kehidupan suami dan istri.

Pertukaran peran *gender* yang dilakukan Bima dan Dara dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, terlihat jelas dalam dialog dan pengambilan gambar dari film tersebut. Peranan Bima sebagai bapak rumah tangga yang harus mengurus anak dan rumah tangganya, sedangkan peran Dara yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Film ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran di ranah pribadi, tetapi juga berperan di ranah publik.

Pertukaran peran *gender* juga di gambarkan melalui pendidikan dari Bima yang lebih rendah membuat tidak mendapatkan pekerjaan yang memiliki gaji besar, sedangkan Dara yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dapat memiliki pekerjaan dengan gaji yang lebih besar pula. Pasangan dengan pertukaran peran gender yang digambarkan dalam film Dua Hati Biru, tidak mengubah peran perempuan yang memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Bisa dikatakan dalam film ini, tidak ada perbedaan antara peran suami dan istri yang melakukan pertukaran peran gender satu sama lain dan istri masih bersikap patuh kepada suami yang menjadi kepala keluarga dalam rumah tangganya.

Pandangan tentang Film Dua Hati Biru

Film Dua Hati Biru (2024) adalah film hasil sekuel dari film Dua Garis Biru (2019) yang mengisahkan Bima (Angga Yunandha) dan Dara (Adhistry Zara) semasa SMAnya, yang mengalami permasalahan remaja yaitu *Marriage by Accident* (MBA) dan mengharuskan mereka untuk melakukan pernikahan dini. Sinopsis dari film Dua Hati Biru, melanjutkan perjalanan kisah pasangan muda Bima dan Dara setelah memiliki anak pada akhir film Dua Garis Biru. Pada film tersebut, peran Dara digantikan oleh Nurra Datau sebagai sosok ibu yang telah melahirkan anak dan mengurus rumah tangganya. Pengemasan cerita dari film Dua Hati Biru, menceritakan mengenai kehidupan setelah Bima dan Dara menjadi pasangan suami istri yang harus mengurus rumah tangga dan Adam anaknya yang sudah berumur 4 tahun. Setiap konflik yang ditayangkan melalui dialog dan pengambilan gambar setiap *scene* sangat memiliki kedekatan kepada

penontonnya yang telah memasuki jenjang pernikahan dan memiliki anak.

Dari film Dua Hati Biru juga terlihat secara jelas kedekatan antara Bima dan Adam, karena peran Bima sebagai ayah dan juga ibu yang harus menggantikan Dara ketika memutuskan pergi ke Korea usai kelahiran Adam. Peran ibu yang juga harus dilakukan Bima dalam mengurus anak sematawayangnya itu membuat adanya pertukaran peran *gender* yang Bima dan Dara lakukan. Keputusan Dara pergi ke Korea untuk melanjutkan studinya, ternyata juga harus bekerja disana untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan cerita yang digambarkan dalam film Dua Hati Biru, untuk mengedukasi penonton mengenai kehidupan pernikahan dini dan adanya konsep *Gender Role Reversal* atau pertukaran peran *gender* yang dilakukan oleh Bima dan Dara.

Pandangan akan *gender role* akan membentuk tingkah laku, yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya *Gender Role Reversal*, paham yang dianut selama ini mengenai perbandingan antara laki-laki dan perempuan akan hilang dan memunculkan *work life balance* karena keadilan (Gunawan & Tobing, 2023). Hal ini selaras dengan pernyataan dari informan 1 yang menyatakan bahwa film Dua Hati Biru telah menampilkan realitas pertukaran peran *gender* yang terjadi dan melawan adanya *Gender Role* tradisional.

“Dan ini salah satu jadi plot yang aku suka gitu dari film ini kayak filmnya tuh berani gitu untuk mencoba menampilkan penukaran peran gender karena kan kita melihat bahwa selama ini itu konstruksi sosial terus konstruksi gender itu kan dimana kita lebih sering dikasih realita kalau perempuan itu lebih sering minta duit ke suami nah tapi gimana yang terjadi kalau misalkan suami minta duit ke istrinya gitu...” Informan 1.

Realitas sosial yang disampaikan dalam film Dua Hati Biru selaras dengan penggambaran keluarga muda, dengan banyak permasalahan yang ada. Penggambaran kehidupan keluarga Bima dan Dara yang masih banyak campur tangan dari keluarganya, menggambarkan kehidupan keluarga muda yang tidak hanya indah melainkan banyak cobaan dan permasalahan yang harus dihadapi. Informan 2 juga menyatakan pandangannya dalam penggambaran kehidupan keluarga muda yang tidak hanya indah seperti kisah dongeng, tetapi banyaknya permasalahan rumah tangga yang harus ditampilkan dalam film sebagai gambaran bagi penontonnya.

Berbagai pandangan berbeda dari beberapa informan mengenai penggambaran dari film Dua Hati Biru, pasti memiliki perbedaan berdasarkan latar belakang, pendidikan, pengalaman, dan lain sebagainya. Film yang digunakan sebagai realitas sosial yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang dekat dengan penontonnya (Asri, 2020) ini, juga mendapatkan pandangan lain dari informan 3 yang menyatakan bahwa pesan dari film Dua Hati Biru tidak begitu menonjol, dan konflik yang ditampilkan cenderung konflik biasa dan menurutnya tidak terlalu *relate* dengan kehidupannya.

Pendapat dari berbagai informan tersebut menegaskan bahwa penafsiran terhadap keseluruhan cerita dalam film Dua Hati Biru adalah sesuai dengan apa

yang mereka lihat dan pahami. Setiap audiens dapat menginterpretasikan isi dari pesan dalam media yang dapat menjadi penciptaan dari makna pesan tersebut. Pemaknaan media yang dinegosiasikan oleh individu berdasarkan pengalaman hidup mereka, dengan kata lain pesan media secara subjektif dikonstruksikan secara individual (Nurmalasari, 2024).

Pertukaran Peran Gender dalam Kehidupan Keluarga

Film Dua Hati Biru yang digunakan sebagai penggambaran adanya pertukaran peran *gender* yang selama ini terjadi, hal ini dapat digunakan untuk menceritakan tentang kehidupan yang dekat dengan penontonnya. Film yang sekarang digunakan sebagai media komunikasi kepada masyarakat, dikemas melalui penayangan-penayangan yang memudahkan (Asri, 2020). Menurut pandangan dari informan 4 mengenai film yang mengangkat permasalahan lingkungan sekitar, terlebih lagi mengenai kehidupan keluarga penting untuk ditonton dan menjadi gambaran bagi khalayak yang masih muda.

Selain digunakan sebagai menyampaikan pesan kepada masyarakat, film juga menampilkan realitas yang ada dimasyarakat terutama penggambaran pertukaran peran *gender* yang terjadi di film Dua Hati Biru. Pertukaran akibat dari memenuhi kebutuhan rumah tangga, membuat peran *gender* terlihat tidak biasa. Peran *gender* yang diatur, sering kali menempatkan laki-laki pada ranah “publik” dan perempuan di ranah “pribadi” (Safitri & Marsih, 2024). Ternyata hal ini tentu menuai kontra dari informan yang menyatakan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga harus melakukannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

“Nggak setuju si, karena ya kepala keluarga atau si Bimanya itu yang harus bertanggung jawab sebenarnya demi keluarganya, mencari nafkah terus membahagiakan keluarga kecilnya gitu, kalau kebalik gitu rasanya kayak itu harga dirinya...” Informan 5

Pandangan dari informan 5 yang berjenis kelamin laki-laki menyatakan ketidaksetujuannya dalam perlakuan pertukaran peran *gender* dalam keluarga, dan menganggap harga diri dan tanggung jawab dari laki-laki tetap harus diutamakan dengan menafkahi keluarganya. Sama halnya dengan pandangan informan 6 yang berjenis kelamin perempuan dan masih memegang gender tradisional dalam lingkungan tempat tinggalnya, membuat pandangan dari informan tersebut menyetujui tidak adanya pertukaran peran *gender* dan melakukan peran sesuai dengan pembagian peran yang sudah ditanamkan dari dahulu.

Pemahaman *gender* yang masih tradisional akibat dari lingkungan yang ada, tentu dapat memunculkan pandangan yang sudah terbentuk dari *gender role* dan membuat budaya yang memperlakukan individu sesuai dengan *gender stereotype* atau pengkotak-kotakan peran *gender* laki-laki dan perempuan (Gunawan & Tobing, 2023). Sosok perempuan yang menolak akan peran *gender* tradisional akan terjadi pada perempuan yang ingin membangun karirnya, dan menganggap bahwa karir tersebut penting (Sitoresmi & Herdiana, 2022).

Pandangan dari informan 7 dengan usia 24 tahun, menyatakan bahwa pekerjaan ini penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, terlebih lagi dengan kemudahan teknologi yang ada. Banyak pekerjaan yang tidak mengharuskan seseorang untuk datang ke kantor dan dapat dikerjakan sambil mengurus anak. Setiap perempuan yang masih mempertahankan karirnya dan menganggapnya penting, akan tetap mengusahan bekerja dan membagi waktunya untuk mengurus rumah.

Perempuan yang menolak dan menentang adanya peran *gender* tradisional, sering terjadi pada perempuan usia dewasa awal yang ingin membangun karir atau bekerja. Pernyataan dari informan 8 juga hampir serupa, dengan seorang perempuan atau istri yang melakukan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga nantinya. Pandangannya akan peran dari perempuan yang bekerja tidak masalah, asalkan dapat tetap bertanggungjawab akan kewajibannya sebagai istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya dan telah melakukan kesepakatan antara suami dan istri yang terlibat dalam pernikahan tersebut (Pujarama & Yustisia, 2020).

Berbagai pandangan dari pertukaran peran *gender* yang dilakukan dalam keluarga beragam, hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan dari kehidupan yang mereka tinggali. Terdapat informan laki-laki yang menyatakan tidak setuju dengan adanya pertukaran peran *gender* dikarenakan, menganggap bahwa laki-laki akan direndahkan. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Dowling et al., 2024) yang menjelaskan bahwa laki-laki akan lebih suka memiliki penghasilan diatas dari pasangannya, jika laki-laki mengalami ketidaksesuaian mereka akan mengalami kecemasan dan kehilangan harga diri. Tetapi terdapat pula informan perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan membantu bekerja, dan telah mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang melakukan pernikahan tersebut.

Selain digunakan sebagai menyampaikan pesan kepada masyarakat, film juga menampilkan realitas yang ada dimasyarakat terutama penggambaran pertukaran peran *gender* yang terjadi di film Dua Hati Biru. Pertukaran akibat dari memenuhi kebutuhan rumah tangga, membuat peran *gender* terlihat tidak biasa. Peran *gender* yang diatur, sering kali menempatkan laki-laki pada ranah “publik” dan perempuan di ranah “pribadi” (Safitri & Marsih, 2024). Ternyata hal ini tentu menuai kontra dari informan yang menyatakan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga harus melakukan tanggungjawabnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

“Nggak setuju si, karena ya kepala keluarga atau si Bimanya itu yang harus bertanggung jawab sebenarnya demi keluarganya, mencari nafkah terus membahagiakan keluarga kecilnya gitu, kalau kebalik gitu rasanya kayak itu harga dirinya...” Informan 5

Pandangan dari informan 5 yang berjenis kelamin laki-laki menyatakan ketidaksetujuannya dalam perlakuan pertukaran peran *gender* dalam keluarga, dan menganggap harga diri dan tanggung jawab dari laki-laki tetap harus diutamakan dengan menafkahi keluarganya. Sama halnya dengan pandangan

informan 6 yang berjenis kelamin perempuan dan masih memegang gender tradisional dalam lingkungan tempat tinggalnya, membuat pandangan dari informan tersebut menyetujui tidak adanya pertukaran peran *gender* dan melakukan peran sesuai dengan pembagian peran yang sudah ditanamkan dari dahulu.

Pemahaman *gender* yang masih tradisional akibat dari lingkungan yang ada, tentu dapat memunculkan pandangan yang sudah terbentuk dari *gender role* dan membuat budaya yang memperlakukan individu sesuai dengan *gender stereotype* atau pengkotak-kotakan peran *gender* laki-laki dan perempuan (Gunawan & Tobing, 2023). Sosok perempuan yang menolak akan peran *gender* tradisional akan terjadi pada perempuan yang ingin membangun karirnya, dan menganggap bahwa karir tersebut penting (Sitoresmi & Herdiana, 2022).

Pandangan dari informan 7 dengan usia 24 tahun, menyatakan bahwa pekerjaan ini penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, terlebih lagi dengan kemudahan teknologi yang ada. Banyak pekerjaan yang tidak mengharuskan seseorang untuk datang ke kantor dan dapat dikerjakan sambil mengurus anak. Setiap perempuan yang masih mempertahankan karirnya dan menganggapnya penting, akan tetap mengusahan bekerja dan membagi waktunya untuk mengurus rumah.

Perempuan yang menolak dan menentang adanya peran *gender* tradisional, sering terjadi pada perempuan usia dewasa awal yang ingin membangun karir atau bekerja. Pernyataan dari informan 8 juga hampir serupa, dengan seorang perempuan atau istri yang melakukan pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarga nantinya. Pandangannya akan peran dari perempuan yang bekerja tidak masalah, asalkan dapat tetap bertanggungjawab akan kewajibannya sebagai istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya dan telah melakukan kesepakatan antara suami dan istri yang terlibat dalam pernikahan tersebut (Pujarama & Yustisia, 2020).

Berbagai pandangan dari pertukaran peran *gender* yang dilakukan dalam keluarga beragam, hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan dari kehidupan yang mereka tinggali. Terdapat informan laki-laki yang menyatakan tidak setuju dengan adanya pertukaran peran *gender* dikarenakan, menganggap bahwa laki-laki akan direndahkan. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Dowling et al., 2024) yang menjelaskan bahwa laki-laki akan lebih suka memiliki penghasilan diatas dari pasangannya, jika laki-laki mengalami ketidaksesuaian mereka akan mengalami kecemasan dan kehilangan harga diri. Tetapi terdapat pula informan perempuan yang ingin membantu perekonomian keluarga dengan membantu bekerja, dan telah mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang melakukan pernikahan tersebut.

Penerimaan Konsep Gender Role Reversal pada Khalayak Generasi Z

Berbagai informan yang sesuai dengan kriteria, dilakukan wawancara secara mendalam kepada delapan informan. Latar belakang yang berbeda tentu akan mempengaruhi dari pandangannya, dalam melihat film Dua Hati

Biru. Background dan pengalaman dari beberapa informan menyatakan, bahwa pernah mengalami pertukaran peran *gender* dalam keluarganya semasa kecil. “Keluarganku tuh kan keluarga karir ya dan sebenarnya ibuku, mamaku itu sebenarnya juga perempuan karir gitu cuman perbedaannya mamaku tuh tetap akan bekerja di hari-hari libur nah ayahku kan tidak bekerja di hari libur gitu jadi pekerjaan-pekerjaan rumah tangga itu ayahku yang melakukan gitu. Dan dulu kalau misalkan aku sekolah dulu ayahku lebih sering membuatku bekal dan ayahku tuh yang justru ngajarin aku cara masak di rumah jadi pekerjaan-pekerjaan domestik tuh lebih sering dikenalkan oleh ayahku...” Informan 1 Keluarga yang menerapkan secara langsung pertukaran *gender*, akan membuat pengalaman yang berbeda dalam menanggapi setiap pertanyaan mengenai pemahamannya terhadap konsep *Gender Role Reversal*. Lain halnya dengan informan 4 dan 6 yang masih berada dalam lingkungan *gender role* tradisional, akan membuat pandangannya berbeda. Dengan tidak pernah melihat dan merasakan langsung pertukaran peran *gender* membuat pandangannya sebagai perempuan yang harus menyelesaikan urusan rumah tangga dan mengurus anak. Menurut (Gunawan & Tobing, 2023) dalam pemahaman *gender role* tradisional menyatakan laki-laki memiliki peran yang tinggi dibanding perempuan dan pengkaitan jenis pekerjaan dengan jenis kelamin.

Pandangan lain juga akan berbeda pada informan yang tidak pernah merasakan pertukaran peran *gender* yang terjadi, dan memiliki pandangan yang lebih modern dengan tidak mengkotak-kotakan peran *gender* laki-laki dan perempuan. Mereka berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga sama-sama boleh bekerja, terutama bagi perempuan yang hendak bekerja dengan alasan tidak meninggalkan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu dan istri dalam keluarga. Meski perempuan bekerja di sektor publik, mereka akan tetap memiliki kewajiban dalam mengurus rumah tangga dan seorang perempuan yang memiliki karir cemerlang akan cenderung tidak menonjolkan pekerjaannya (Chairil & Febrianita, 2022). Hal tersebut perlu di komunikasikan dengan seluruh anggota keluarga, agar mendapatkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga dan tentu akan mewujudkan keluarga yang harmonis dengan komunikasi yang berjalan dengan baik. (Pujarama & Yustisia, 2020).

Berdasarkan dari berbagai pandangan tersebut juga dapat disimpulkan melalui pembagian posisi khlayak menurut Stuart Hall yang terbagi menjadi tiga yaitu *Dominant-Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Pembagian posisi khlayak berdasarkan penyandingan atau *decoding*, menurut Stuart Hall dalam penelitian Tan & Aladdin (2018) membagi dengan menerima penuh makna yang disampaikan oleh media, menerima pesan yang disampaikan tetapi memiliki beberapa pandangan yang berbeda, dan menolak pesan yang disampaikan oleh media. Pembagian posisi khlayak tersebut berdasarkan hasil *in-depth interview* berdasarkan jawaban dari berbagai latar belakang informan yang berada.

V. KESIMPULAN

Peran gender yang telah mendapatkan kesepakatan dari kedua belah pihak akan memunculkan *work life balance* dalam kehidupan keluarganya, hal ini tentu akan membuat keadilan dalam pembagian peran *gender* yang dilakukan. Peran *gender* tradisional yang masih mengotak-kotakan perempuan sebagai ranah pribadi dan laki-laki menjadi ranah publik, lambat laun akan mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan banyaknya perempuan yang mulai menolak adanya *gender* tradisional, dan ingin mempertahankan karirnya sebagai *independent woman*. *Gender Role Reversal* sebagai awal pertukaran peran antara laki-laki dan perempuan, akan membuat gebrakan baru sebagai pesan yang disampaikan melalui film dan sesuai dengan realitas sosial yang ada. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan masyarakat terutama generasi Z dalam memahami konsep *Gender Role Reversal* dalam film Dua Hati Biru ini. Dari berbagai posisi penerimaan, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berada pada *Dominant-Hegemonic Position* pernah atau sedang mengalami pertukaran peran *gender* tersebut didalam keluarganya. Seseorang yang berada pada *Negotiated Position* juga mengalami hal yang serupa dalam keluarganya, tetapi selama pertukaran peran terjadi terdapat pemahaman yang mulai berubah dan merasa pemahaman tersebut salah. Lalu dalam *Oppositional Position*, terdapat banyak peran laki-laki yang merasakan akan direndahkan jika melakukan pertukaran peran gender di keluarganya. Penerimaan akan pesan yang disampaikan melalui media, tidak selalu diterima oleh khalayak dengan penerimaan yang sama. Berbagai posisi penerimaan khalayak setelah menonton film Dua Hati Biru dipengaruhi oleh pemahaman, latar belakang, pendidikan, dan pengalaman informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinada Aulia Agani, & Lukmantoro, T. (2024). Marriage Women Select Careers: Indonesian Film Reception Analysis "Dua Hati Biru" (2024). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 205–215. <https://doi.org/10.30656/lontar.v12i1.8529>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Chairil, A. M., & Febrianita, R. (2022). Analisis Resepsi Konsep Peran Gender Film Dokumenter Surga Kecil di Bondowoso pada Masyarakat Madura. *Voxpop*, 4(1), 89–96.
<http://voxpath.unpjtatim.ac.id/index.php/voxpath/article/view/206>
- Dowling, L. E., Jackson, J. B., & Landers, A. L. (2024). Gender role reversal: Civilian husbands of U.S. military servicewomen as tied-migrant workers. *Family Relations*, 73(1), 441–465. <https://doi.org/10.1111/fare.12936>
- Gichu, J. K. (2023). Relationship Between Gender Role Reversal and Psychological Effect Among Spouses in Nyeri County, Kenya. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

- Gunawan, I., & Tobing, D. H. (2023). Gender-Role: Bagaimana Sudut Pandang Dan Pemaknaannya Dalam Berbagai Budaya? Sebuah Literature Review. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 3(2), 103–120. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Kumala, A. D., & Sukmono, F. G. (2023). Exploring Society's Views on Gender Role Reversal in Kudapan Spesial Movie: An Analysis Using Reception Analysis and Constructivism Paradigm. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 55–60. <https://doi.org/10.12928/channel.v11i1.94>
- Nurmalasari, G. E. (2024). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Feminisme pada Iklan Maybelline x Dylan Mulvaney dalam platform Media Sosial TikTok.
- Raihan Nurul Fahira, Ririn Kurnia Trisnawati, and M. T. (2020). A Depiction of Gender Role in the Movie of Incredibles 2 (2018). *Call*, 2(2)(February), 89– 96.
- Safitri, A. N., & Marsih, L. (2024). Challenge of gender role reversal in Naomi Alderman ' s The Power. 30–39.
- Sitoresmi, R., & Herdiana, I. (2022). Hubungan Antara Gender Role Attitudes Dan Fear Of Success Terhadap Career Saliency Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Bekerja. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(7), 924–938. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i7.461>
- Sopiah, A. (2023). Banyak Remaja Hamil di Luar Nikah, Begini Respons Kemenkes. www.cnbcindonesia.com
- m.
<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230115141532-33-405512/banyak-remaja-hamil-di-luar-nikah-begini-respons-kemenkes>
- Widya Pujarama, I. R. Y. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Medituk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1